



Agama dan Manusia

Hisan Mursalin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*hisanmursalin@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami pentingnya agama dalam kehidupan manusia, agama sebagai kebutuhan dasar manusia, dan agama sebagai kebutuhan pribadi manusia. Manusia membutuhkan agama sebagai panduan dalam menjalani kehidupan di dunia. Agama dapat diartikan sebagai panduan hidup yang akan mengarahkan umat manusia kepada kestabilan hidup, ftirah manusia adalah beragama memiliki yang kuasa atas segala sesuatu dari dirinya maka agama adalah kebutuhan dasar manusia. Islam adalah salah satu agama yang memiliki kitab suci yang disebut Al-Quran. Kitab suci ini memberikan petunjuk kepada umat manusia tentang cara hidup yang benar di dunia. Selain itu, agama juga mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.

Kata kunci : Agama; Manusia; Islam.

Abstract

This paper aims to understand the importance of religion in human life, religion as a basic human need, and religion as a personal human need. Humans need religion as a guide in living life in the world. Religion can be interpreted as a life guide that will lead humanity to life stability, human nature is that religion has power over everything about itself, so religion is a basic human need. Islam is a religion that has a holy book called the Koran. This holy book provides guidance to humanity on the correct way to live in the world. Apart from that, religion also directs people to do good deeds and avoid bad deeds.

Keywords: Religion; People; Islam.

I. PENDAHULUAN

Mengkaji manusia berdasarkan ayat-ayat Al-Quran menjadi sangat penting, terutama bagi umat Islam, mengingat begitu banyaknya kajian tentang manusia dengan pendekatan-pendekatan lain. Kajian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan benar, tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang sudah digariskan oleh Al-Quran, yang diakui sebagai sumber kebenaran yang hakiki.

Pada bagian ini juga akan dikaji permasalahan lain yang sangat terkait dengan permasalahan manusia, yakni permasalahan agama. Agama merupakan suatu bagian yang tidak dapat dilepaskan dari manusia, mengingat sejak manusia lahir ke dunia sebenarnya sudah dibekali oleh Allah dengan agama. Karena itulah, keterkaitan antara manusia dan agama akan dijelaskan pada bagian ini sehingga menjadi jelas bahwa agama merupakan kebutuhan mutlak yang harus ada dalam kehidupan manusia. (Durkheim & Muzir, 2006) Agama sebagai kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus ada, jadi

tidak bisa tidak ada, merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan sehingga kebutuhan itu harus dipenuhi, maka selalu melekat dalam kehidupan manusia.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan kualitatif yang bertujuan untuk membahas bahwa agama sebagai dasar dan fungsi kebutuhan mutlak manusia. dan kajian pustaka untuk mengungkap hubungan antara manusia dengan agama. Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan kualitatif dan metode kajian literatur (*literature research*). Zed (2004) dalam tulisan Muhamad Rijal Fadli (Fadli, 2021) menuturkan ada empat langkah yang ditempuh dalam kajian literatur yakni menyediakan alat yang dibutuhkan, kemudian mencukupi sumber literatur, mengatur waktu dan membaca serta menuliskan bahan penelitian. Adapun Embun (2012) menyatakan kajian literatur yang dimaksud adalah proses menelaah literatur yang hanya bersumberkan karya tertulis, tidak terkecuali hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait permasalahan yang sama. Kajian pustaka dalam penelitian ini diadakan dengan cara mengamati tulisan-tulisan yang ada tanpa observasi kembali dan percobaan di lapangan.

Maka, peneliti mengambil data dengan teknik mencari referensi dari berbagai literatur berupa jurnal ilmiah, hasil seminar, skripsi, serta hasil riset lembaga terkait yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Data dikumpulkan dengan cara rekonstruksi informasi-informasi yang dirangkum dari berbagai sumber tersebut. Selanjutnya, data-data yang dihasilkan dianalisis dan dipelajari dengan metode analisis deskriptif, analisis isi atau konten, dan interpretasi data. Berikutnya, peneliti memaparkan analisis sesuai bahasan penelitian dan penjelasan secukupnya.

Mantra (2004) menyebutkan bahwa penelitian yang menerapkan pendekatan kualitatif pada akhirnya melahirkan maklumat yang berwujud catatan dan data yang bersifat deskriptif yang bersumber dari literatur penelitian. Lain dari itu, menurut Kirk dan Miller yang dinukilkan oleh Moleong (2018), makna dari metode penelitian kualitatif adalah kebiasaan tertentu yang terjadi dalam aspek edukasi sosial yang berasas kepada observasi pada lingkungan sekitar yaitu manusia.

Peneliti lain, Yulianty & Jufri (2019) mengingatkan bahwa observasi dan analisis data dalam pendekatan kualitatif harus dilakukan secara detail dan cermat agar maklumat yang dihasilkan bisa dipaparkan dengan benar. Hal tersebut perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kualitas penelitian yang dilakukan. Semakin baik teknik analisis data dalam suatu observasi, maka semakin bagus pulalah hasil pembahasan yang dikemukakan.

Chairi (2009) menyebutkan pendekatan kualitatif dalam suatu observasi akademik yakni adanya pengaturan dalam observasi tersebut yang mengacu kepada kehidupan hakiki dan bermaksud untuk menyelidiki dan menelaah fenomena di lapangan: apakah

yang terjadi, penyebab kejadian, dan bagaimana bisa hal tersebut terjadi? Jadi, penelitian kualitatif berdasar kepada konsep *going exploring* yang mengikutsertakan analisis beberapa masalah atau masalah tunggal. Hal ini tidak jauh berbeda dengan Denzin & Lincoln (1994) yang menjelaskan bahwasannya penelitian kualitatif memakai latarbelakang ilmiah dengan maksud memaparkan permasalahan yang muncul di lapangan dan observasi terkait ditempuh dengan cara menerapkan langkah-langkah yang telah dikenal sebelumnya. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menarasikan proses yang diadakan dan akibat dari langkah yang diambil terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Agama sebagai Kebutuhan Mutlak dalam Kehidupan Manusia

Saat mengkaji perilaku manusia dalam masyarakat, terlihat jelas bahwa ada dua faktor yang berperan. Di satu sisi, manusia memiliki keinginan bawaan untuk berbuat baik. Namun kecenderungan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan tempat mereka berada. Terlepas dari pengaruh eksternal ini, kebaikan yang melekat dalam diri individu tidak dapat diabaikan. Akibatnya, perilaku manusia merupakan interaksi yang kompleks antara faktor internal, seperti hati nurani, dan faktor eksternal, seperti lingkungan alam. Oleh karena itu, keputusan yang diambil oleh individu merupakan perpaduan antara prinsip agama dan pengaruh lingkungan. Kompas moral yang diberikan oleh agama berfungsi sebagai kekuatan penuntun yang tidak dapat diabaikan ketika berupaya memperbaiki kehidupan seseorang atau kehidupan orang lain. Perbuatan berbudi luhur yang dijiwai oleh ajaran agama mempunyai kekuatan memberikan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan manusia, baik itu keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Maka aturan tentang baik buruk agama, manusia dan masyarakat merupakan kebutuhan yang dapat menunjang untuk mencapai kehidupan manusia yang lebih baik. (Surur-Iyunk, 2005)

2. Aspek-Aspek Agama dalam Kehidupan Manusia

Bahwa hakekat agama adalah kemampuan dalam diri manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. (Saparuddin, 2020)

Dari penjelasan di atas, menjadi jelas bahwa individu memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat dalam tindakannya. Mereka mempunyai kemampuan untuk mengukur apakah perbuatan baik mereka sejalan dengan kehendak Tuhan atau menyimpang darinya. Dengan demikian, keyakinan agama seseorang memainkan peran penting dalam menentukan sifat moral dari tindakan mereka. Keberadaan manusia harus mencakup perspektif keagamaan, memastikan bahwa seluruh masyarakat di suatu wilayah atau negara menyadari pentingnya mematuhi norma-norma agama dalam masyarakat. Namun penerapan norma tersebut dapat berpedoman pada hati nurani individu. Akibatnya, kesadaran kolektif manusia

berkembang, memungkinkan individu untuk membuat pilihan yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama, terlepas dari implikasi moralnya. Dengan demikian akan terlihat hakekat agama dari keseluruhan jumlah penduduk yang bertempat tinggal dalam satu wilayah atau Negara tertentu sehingga dapat menunjang cita-cita dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut. Kehidupan yang baik merupakan cita-cita dari jumlah penduduk itu begitu diperlukan, sehingga seandainya agama dari keseluruhan jumlah penduduk itu selalu menentukan perbuatan yang buruk, maka hal itu tidak dapat menunjang untuk kehidupan orang banyak. (Habibah & Wahyuni, 2020)

Tindakan individu dapat menjadi cerminan keyakinan agamanya. Meskipun seseorang mungkin memiliki kesadaran beragama yang kuat, tindakannya dipengaruhi oleh kebiasaan dan adat istiadat pribadinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agama berperan menentukan dalam membimbing tindakan, baik dengan memerintahkan, melarang, menganjurkan, atau membolehkan perilaku tertentu. Selain itu, agama juga memberikan konsekuensi setelah suatu tindakan dilakukan, memberi penghargaan kepada mereka yang sejalan dengan prinsip-prinsipnya dan menghukum mereka yang menyimpang. Akibatnya, tindakan positif menimbulkan perasaan gembira, bahagia, dan bangga, sedangkan tindakan negatif menimbulkan kesedihan atau penyesalan. Berdasarkan hal itu kita mendapatkan gambaran bahwa manusia dalam melakukan agama sudah merupakan keputusan dari kata hati, karena sebelumnya kata hati sudah memutuskan dengan pertimbangan empat hal yaitu memerintah, melarang, menganjurkan, dan membiarkan, sehingga dengan empat hal itulah manusia dapat menentukan tindakan apakah tindakan itu baik sesuai agama ataukah tindakan itu buruk tidak sesuai agama dan apakah tindakan itu agamais atau tidak agamais. Oleh sebab itu, kata hati yang agamais juga memberikan penilaiannya. Akan tetapi, hal itu hanya akan dirasakan oleh seseorang yang melakukan tindakan itu karena tindakan yang tidak diberikan penghargaan namun dicela, akan tetapi tindakan yang beragama tentu diberikan penghargaan, sedangkan kedua hal itu akan menjelma dalam bentuk-bentuk tertentu, misalnya dalam tindakan yang tidak beragama penjelmaannya dalam bentuk sedih, menyesal dan lainnya sebagainya, sedangkan tindakan yang beragama akan menjelma dalam rasa bangga dan senang. Dengan demikian dapat kita ketahui dalam penjelmaan merupakan bagian dari salah satu unsur dari kehidupan manusia yaitu rasa senang, bangga dan penyesalan, rasa sedih hal itu bertentangan dengan unsur-unsur dalam kehidupan manusia yang beragama. (Mursalin, 2022) Oleh karena itu, dalam mendukung kehidupan beragama, penting untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama. Perbuatan yang beragama merupakan hasil dari keputusan hati nurani, yang dapat menciptakan kedamaian dan kondisi yang baik dalam masyarakat. Kesadaran agama selalu berhubungan dengan hubungan antara Tuhan dan keadaan batin manusia, sehingga selalu mendekati kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Oleh karena itu, seseorang yang menjalankan agama akan selalu mendekati kebaikan, kebenaran, dan keadilan dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dengan demikian, kita dapat

melihat betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia, baik dalam hal kebenaran, kebaikan, maupun keadilan, yang tidak dapat ditinggalkan dan merupakan bagian penting dalam mencapai kehidupan yang layak, baik di dunia maupun di akhirat. (Daradjat, 1970)

Isu-isu mengenai kebaikan, kebenaran, dan keadilan selalu berkaitan erat dengan aspek spiritual manusia. Aspek-aspek spiritual ini merupakan bagian integral dari pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohaniah. Oleh karena itu, aspek spiritual dapat menentukan apakah seseorang mampu atau tidak memenuhi kebutuhan rohaninya dengan baik, sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa "Perbuatan yang beragama harus mencerminkan sifat yang mutlak dan esensial. Seseorang yang baik dan mampu dalam segala hal tetap harus mematuhi norma-norma agama, dan seseorang hanya dapat dikatakan baik sebagai manusia jika ia mematuhi norma-norma agama. Oleh karena itu, norma-norma agama harus dijunjung tinggi dan dijadikan bagian integral dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita simpulkan bahwa agama merupakan sahabat hidup yang tidak dapat dipisahkan. Jika manusia mencoba untuk memisahkan diri dari agama, maka manusia tersebut tidak akan dapat mempertahankan nilai-nilai kemanusiaannya. Dalam kehidupan sehari-hari, masalah agama tidak dapat diabaikan begitu saja. Norma-norma agama selalu mengikuti perkembangan kehidupan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Oleh karena itu, manusia dalam pergaulannya memiliki keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai agamanya. Hal ini membuat nilai-nilai agama benar-benar meresap dalam hati dan pikiran setiap individu, serta menyadari pentingnya kesadaran terhadap agama baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Dengan demikian, kesadaran agama akan tumbuh baik secara individu maupun kelompok, sehingga manusia merasa wajib untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan hati nurani masing-masing. Oleh karena itu, perasaan wajib dapat dianggap sebagai unsur dari kesadaran agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa norma agama menanamkan perasaan wajib pada manusia tanpa syarat mutlak. Sebagai contoh, perintah untuk tidak membunuh bukanlah perintah yang bersyarat, melainkan perintah yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. (Delviana, 2023)

Berdasarkan hal itu bahwa norma agama berlakunya dengan syarat apapun sehingga manusia tanpa terkecuali dapat dikenai oleh norma agama yang mana norma agama timbul sejak manusia lahir, karena norma agama itu merupakan keputusan dari hati sanubari manusia yang akan dipakai untuk mempertahankan harkat kemanusiaannya. Sehingga norma agama itu secara individu maupun secara kelompok tanpa mempunyai syarat yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Dengan demikian norma agama itu akan mempunyai ruang lingkup yang dalam kenyataannya tidak mempunyai batas dan selalu berada di atas perilaku kehidupan manusia. Dapat juga dinamakan suatu norma yang mempunyai sifat tetap tidak berubah dalam kenyataannya. Dengan demikian norma agama itu selalu berkaitan dengan perilaku kehidupan manusia. Sebab tidak dapat

dipisahkan dan selalu dalam waktu yang selalu bersamaan. Maka dapatlah kita kemukakan bahwa: "Norma agama mempunyai kenyataan atau realitas yang termasuk aktif, objektif, bahkan transenden. Ia mendalam suatu realitas dalam arti ideal. Pengertian realitas mengandalkan kaitan-kaitan bersama. Mereka tidak dalam keadaan terlepas satu sama lain melainkan bertalian satu sama lain".

Dengan demikian dapatlah kita ketahui bahwa norma agama berada di atas setiap perilaku kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia itu selalu berhubungan dengan segala aspek-aspeknya di dalam aspek itu akan dapat mencapai suatu mencapai suatu tujuan bersama yang selalu didambakan dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun secara kelompok. Dengan demikian norma agama akan selalu mengikuti segala gerak-gerik perkembangan kehidupan manusia mempunyai kewajiban mengatur dan memerintahkan agar melalui jalan yang baik sehingga akan dapat mencapai arah yang ingin dituju daripada kehidupannya itu. Oleh sebab itu, norma agama dapat memberikan arah dan pandangan kepada setiap manusia, karena manusialah yang ingin mencapai kehidupan itu sendiri memerlukan arah yang baik pada hal yang dapat menentukan dan memberikan arah, sehingga dapat terwujudnya kehidupan, baik kehidupan yang bersifat individu maupun keseluruhan dari individu yang bertempat tinggal dalam satu wilayah Negara.

3. Implikasi Agama dalam Kehidupan Manusia

Agamaitas dapat disebutkan sebagai agama bagi tingkah laku manusia, yaitu untuk menentukan apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk, oleh sebab itu dapatlah diketahui bahwa tindakan yang bertentangan dengan norma adalah tindakan yang tidak beragama, sedang tindakan yang tidak bertentangan dengan norma itu adalah tindakan yang beragama. Dengan demikian Norma agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Ketika anggota masyarakat tidak mengikuti atau bertentangan dengan norma agama, maka norma agama tersebut menjadi empiris. Oleh karena itu, manusia membutuhkan norma yang dapat mengatur perilaku dalam masyarakat agar cita-cita dapat tercapai. Untuk mencapai hal tersebut, manusia perlu menggunakan agama baik secara pribadi maupun dalam kelompoknya. Dengan memahami penggunaan norma agama, manusia dapat membedakan tindakan yang baik dan buruk berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Norma-norma agama yang berlaku dalam setiap masyarakat kadang-kadang bersifat tetap dan kadang-kadang bersifat tidak tetap tergantung pada penggunaannya, serta harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, masyarakat yang menjalankan agama akan terbentuk dengan baik, di mana norma-norma agama tersebut benar-benar dihayati dan dilaksanakan berdasarkan keputusan hati nurani dari anggota masyarakat. Hati nurani dapat memberikan petunjuk sebelum manusia melakukan tindakan dan juga dapat menentukan baik buruknya tindakan tersebut, bahkan kadang-kadang memberikan hukuman baik secara non-

pribadi maupun kepada sekelompok orang. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa "Kata hati berperan sebagai petunjuk bagi individu dan penghukum. Sebagai petunjuk, kata hati dapat memberikan arahan mengenai baik buruknya suatu tindakan yang mungkin akan dilakukan seseorang. Setelah tindakan dilakukan, kata hati kemudian menentukan apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kata hati juga berperan sebagai penghukum, karena jika tindakan tersebut ternyata buruk, maka hal tersebut akan dinyatakan dengan tegas dan berulang kali.

Dari gambaran di atas, kita dapat mengetahui betapa pentingnya peran kata hati. Di satu sisi, kata hati dapat memberikan hukuman. Berdasarkan hal tersebut, peran kata hati yang memiliki sifat ganda selalu melekat pada setiap manusia, karena manusia adalah bagian dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, kata hati manusia memiliki peran yang sama dengan kata hati individu. Dengan demikian, kata hati manusia juga dapat memberikan petunjuk dalam melakukan tindakan dan setelah tindakan dilakukan, kata hati akan memberikan keputusan mengenai baik buruknya tindakan tersebut. Selain itu, kata hati juga akan memberikan hukuman jika tindakan manusia tersebut buruk dan memberikan penghargaan jika tindakan manusia tersebut baik.

Apabila peran kata hati begitu penting, maka kata hati juga memiliki kemampuan untuk menentukan apakah seseorang dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, kata hati memberikan petunjuk agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan layak sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Selain itu, kata hati juga memberikan keputusan mengenai tindakan yang ingin dilakukan atau yang sudah dilakukan untuk menentukan apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Jika tindakan yang dilakukan melalui jalan yang baik, kata hati akan memberikan rasa senang dan bangga. Namun, jika tindakan tersebut melalui jalan yang buruk, kata hati akan memberikan rasa penyesalan dan sedih. Oleh karena itu, manusia dalam mencapai kehidupan juga memerlukan norma agama agar memiliki kesadaran agama yang tinggi sehingga dapat menentukan tindakan dengan pasti. Kesadaran agama ini menjadi penting karena kehidupan manusia memiliki kepentingan baik secara individu maupun sosial.

Norma agama memiliki peran penting dalam mengatur perilaku manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok. Sebagai manusia yang beragama, kita secara otomatis tunduk pada norma-norma agama yang mengatur hati nurani kita untuk berperilaku sesuai dengan kehendak hati dan kesadaran agama yang kita anut. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa agamaitas yang bersifat intuitif tercermin dalam perilaku yang bersifat intuitif pula. Sementara itu, agamaitas yang didasarkan pada adat kebiasaan tercermin dalam perilaku yang selalu mengikuti adat kebiasaan atau tradisi masyarakat. Sedangkan agamaitas yang berdasarkan pada kata hati atau hati nurani tercermin dalam perilaku yang memiliki nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan hal tersebut, tingkat religiusitas manusia yang dipengaruhi oleh kehidupan sosial akan bergantung pada adat kebiasaan atau tradisi. Oleh karena itu,

religiusitas manusia akan terlihat jelas dalam perilaku sehari-harinya untuk mendukung kehidupan. Dalam memenuhi kebutuhan manusia, jika didasarkan pada naluri, kebutuhan tersebut akan terwujud secara naluriah dan juga akan tercermin dalam perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, jika manusia dalam memenuhi kebutuhan lebih berorientasi pada kebutuhan spiritual, maka tingkat religiusitas akan didasarkan pada kata hati atau nurani. Dengan demikian, kita dapat menggolongkan tingkat religiusitas menjadi tiga hal, antara lain:

- a. Tingkat keagamaan yang didasarkan pada intuisi;
- b. Tingkat keagamaan yang didasarkan pada adat kebiasaan; dan
- c. Tingkat keagamaan yang didasarkan pada hati nurani.

Dalam setiap perilaku manusia, kebutuhan sehari-hari didasarkan pada tiga hal, baik yang bersifat individu maupun sosial. Masalah kepuasan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik itu kepuasan jasmani maupun ruhani, baik dalam bentuk individu maupun sosial. Kepuasan ini bersifat relatif karena didasarkan pada harkat kemanusiaan masing-masing individu. Oleh karena itu, masalah kehidupan juga bersifat relatif, tergantung pada individu masing-masing, namun memiliki unsur yang sama yang tidak dapat diabaikan dalam mencapai kehidupan, yaitu unsur alam, unsur manusia, dan unsur nilai. Ketiga unsur ini selalu melekat dan bersifat umum. Selain unsur-unsur tersebut, ada juga hal-hal yang merintanginya dalam mencapai kehidupan, baik dari luar maupun dari dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia harus dapat mengatasi hal-hal yang merintanginya tersebut. Hal-hal yang merintanginya ini dapat kita sebutkan bahwa:

- a. Hambatan dari luar manusia, seperti: risiko, tekanan, dan intimidasi.
- b. Hambatan dari dalam diri sendiri yang dapat dibagi menjadi: aspek fisik dan aspek mental/spiritual.

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa dalam mencapai kehidupan, kita akan menghadapi rintangan yang berasal dari luar diri manusia. Rintangan ini dapat berupa ancaman dan paksaan yang dapat mengganggu keamanan dan ketentraman kita. Ketentraman merupakan bagian penting dalam kehidupan yang harus kita capai. Selain itu, kita juga harus menghadapi rintangan yang berasal dari dalam diri manusia sendiri. Rintangan ini didasarkan pada kebutuhan jasmaniah yang harus kita atasi. Kita harus memenuhi semua kebutuhan ini sesuai dengan harkat kemanusiaan kita, seperti kebutuhan akan perumahan, sandang, pangan, dan sebagainya.

Terkait dengan hambatan yang berbasis rohani/kejiwaan, dapat diatasi dengan memenuhi kebutuhan yang bersifat kejiwaan sesuai dengan martabat kemanusiaan, seperti contohnya kebutuhan seksual.

4. Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia

Agama memiliki peran penting dalam menentukan apakah suatu tindakan dianggap baik atau buruk. Melalui norma-norma agama, kita dapat membedakan apakah suatu

tindakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kepatuhan terhadap ajaran agama, ataukah tindakan tersebut dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari interaksi dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, dalam perilaku mereka selalu muncul penilaian baik dari diri sendiri maupun dari masyarakat mengenai tindakan yang dilakukan. Penilaian mengenai baik buruknya tindakan tersebut ditentukan oleh individu maupun oleh masyarakat. Dalam konteks ini, norma agama berasal dari hati nurani masyarakat yang kadang-kadang memiliki kesamaan. Meskipun demikian, secara filosofis, kita ingin mencari unsur yang sama dalam setiap agama dari berbagai masyarakat, agar kita dapat memiliki patokan yang dapat digunakan sebagai kriteria umum. Dengan adanya kriteria umum tersebut, norma agama memiliki tugas untuk memberikan penilaian terhadap setiap tindakan seseorang dalam masyarakat. Penilaian tersebut dapat bersifat positif/negatif dan baik/buruk.

Dalam konteks hubungannya dengan agama, kehidupan manusia memiliki tanggung jawab yang menjadi penilaian terhadap tindakan individu dalam mencapai kehidupan yang bermakna. Tentu saja tindakan tersebut haruslah memenuhi kebutuhan manusia secara langsung sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, penilaian mengenai kebaikan atau keburukan dari tindakan tersebut bergantung pada norma-norma agama. Apakah seseorang dalam memenuhi kebutuhan tersebut telah melalui jalan yang benar atau jalan yang salah, atau jalan yang positif dan tidak positif, tergantung pada kehendak hati nurani yang dipandu oleh norma-norma tersebut. Dengan demikian, tingkat keagamaan seseorang dapat ditentukan.

Meskipun agamaitas didasarkan pada beberapa hal yang melekat pada manusia, hal tersebut dapat digunakan sebagai titik tolak untuk kemajuan. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa norma agama secara positif dianggap sebagai norma yang dapat menentukan penilaian terhadap seseorang. Norma ini harus selalu diterapkan, meskipun mungkin tidak sesuai dengan peraturan yang lebih faktual dan tergantung pada situasi dan kondisi. Namun, secara negatif, norma ini dianggap tidak dapat dipaksakan.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memahami bahwa norma agama memiliki peran penting dalam menentukan nilai dari tindakan seseorang, meskipun pelaksanaannya tidak selalu sesuai dengan peraturan yang ada secara nyata. Norma agama tidak dapat memaksa seseorang untuk melaksanakannya, namun bergantung pada kesadaran individu. Meskipun demikian, norma agama dapat mengalami perubahan karena adanya penulisan secara formal.

Dalam konteks kehidupan manusia, norma agama memiliki peran penting dalam memberikan dan menentukan penilaian. Oleh karena itu, setiap individu dapat dinilai berdasarkan tindakan yang diambilnya untuk mencapai kehidupan yang diinginkan. Namun, nilai-nilai tersebut tentu saja bergantung pada jalur yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut.

Mungkin tindakan yang dilakukan secara pribadi dapat dianggap baik, namun menurut pandangan masyarakat dapat dianggap buruk. Sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat, jika kita mengacu pada teori atomisme, jika individu dianggap telah melakukan tindakan yang baik, maka secara keseluruhan masyarakat juga dianggap telah mencapai kehidupan yang baik. Namun, jika kita mengacu pada teori totalitas, jika seluruh anggota masyarakat dianggap telah melakukan tindakan yang baik, maka setiap individu juga dianggap telah mencapai kehidupan yang baik. Jika kita menerapkan teori totalitas ini dalam kehidupan, maka setiap individu dapat dianggap telah mencapai kehidupan yang baik.

Tentu saja, dalam memberikan penilaian, terdapat beberapa pertimbangan yang harus dipertimbangkan. Dalam pertimbangan tersebut, dibedakan menjadi beberapa hal yang berbeda. Oleh karena itu, dapatlah kita menyimpulkan bahwa:

- a. Dalam konteks etika normatif agama, terdapat pertimbangan mengenai kewajiban agama. Istilah ini merujuk pada tindakan tertentu atau jenis tindakan yang dapat dianggap wajib atau tidak wajib menurut agama, serta dapat benar atau salah, dan harus atau tidak harus dilakukan.
- b. Dalam etika normatif, terdapat pertimbangan terhadap nilai agama. Istilah ini selalu berkaitan dengan pribadi, dorongan, maksud, dan ciri-ciri yang dapat memiliki nilai atau tidak memiliki nilai dalam konteks agama, seperti baik atau buruk, jahat atau tidak jahat, mengagumkan, suci, bertanggung jawab, dan semuanya ini dalam konteks agama.
- c. Dalam pertimbangan terhadap nilai yang non agama, terdapat berbagai hal yang dapat dinilai termasuk dalam kategori ini, seperti kebaikan, kesehatan, kekuatan, keheningan, kegunaan, jarak, dan keindahan.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa memberikan penilaian terhadap suatu tindakan harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: keajaiban agama, nilai agama, dan nilai yang bukan agama. Dalam konteks kehidupan manusia, untuk memberikan penilaian tertentu terhadap suatu tindakan, kita harus mempertimbangkan apakah tindakan tersebut termasuk kewajiban agama atau tidak. Hal ini dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri apakah suatu tindakan tersebut wajib atau tidak wajib, benar atau salah, dan harus dilakukan atau tidak harus dilakukan. Sebagai contoh, jika seseorang harus mengembalikan uang pinjaman kepada orang lain, hal ini dapat digolongkan sebagai pertimbangan kewajiban agama.

Dalam pertimbangan lain untuk menentukan penilaian berdasarkan nilai agama, tindakan manusia dalam mencapai kehidupan dapat digolongkan sebagai baik atau buruk, jahat atau tidak jahat. Semua tanggung jawab termasuk dalam arti agama. Oleh karena itu, kita dapat melihat ciri-cirinya untuk menentukan apakah tindakan seseorang dalam mencapai kehidupan dapat digolongkan sebagai nilai agama. Sebagai contoh,

dalam masalah keamanan, perintah untuk tidak mencuri uang merupakan kalimat perintah yang memiliki nilai agama.

Dalam pertimbangan ketiga ini mengenai nilai-nilai non agama yang berkaitan dengan kehidupan manusia, apakah tindakan seseorang untuk mencapai kehidupan dapat digolongkan dalam kategori nilai-nilai non agama. Untuk menentukan hal tersebut, kita perlu melihat ciri-ciri tindakan yang tidak beragama, yaitu sehat, kuat, dan cantik. Dalam konteks kehidupan manusia, tindakan manusia dapat dikategorikan sebagai nilai-nilai non agama. Sebagai contoh, si A memiliki tubuh yang sangat sehat sehingga ia dapat menyelesaikan pekerjaannya. Meskipun kata "sehat" terdapat dalam kalimat tersebut dan merupakan unsur penting dalam mencapai kehidupan, namun kata tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai-nilai non agama.

Dengan demikian, kita dapat menjelaskan dengan singkat bahwa peran agama dalam kehidupan manusia adalah memberikan penilaian apakah tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kehidupan dapat dinilai baik atau buruk. Penilaian ini ditentukan secara positif berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti kewajiban agama, nilai agama, dan nilai non agama.

5. Agama sebagai dasar Kehidupan Manusia.

Sebagaimana yang kita ketahui, dasar memiliki arti sebagai sesuatu yang dapat digunakan sebagai landasan atau dasar. Dalam kehidupan, dasar merujuk pada sesuatu yang dapat digunakan sebagai landasan atau dasar dalam kehidupan masyarakat. Jika kita menganggap agama sebagai dasar dalam kehidupan manusia, maka agama dapat digunakan sebagai landasan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kesesuaian selalu melekat dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Tindakan atau perbuatan manusia selalu diikuti oleh norma-norma agama yang berlaku dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu kita ketahui:

- a. Kebahagiaan sebagai tujuan utama dalam hidup manusia.
- b. Signifikansi kesusilaan dalam kehidupan beragama.

Kebahagiaan sebagai tujuan utama dalam kehidupan manusia. Meskipun kebahagiaan adalah konsep abstrak, manusia ingin mewujudkannya dalam dunia nyata. Meskipun ada banyak rintangan yang harus dihadapi dan diselesaikan dalam proses ini. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki tujuan-tujuan yang juga dapat disebut sebagai tujuan hidup. Oleh karena itu, tujuan-tujuan tersebut tentu diarahkan untuk kebaikan hidupnya. Agama memberikan pedoman perilaku manusia dalam kehidupan mereka, sehingga jelas bahwa perilaku manusia adalah baik dan benar jika sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan yang dianut.

Setiap individu dalam kehidupannya pasti memiliki tujuan hidup. Dalam konteks ini, agama melihat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tujuan jangka pendek yang

dapat langsung dirasakan oleh manusia setelah berhasil mencapainya. Sebagai contoh, kesuksesan seseorang dalam berdagang dapat memberikan keuntungan finansial yang langsung dirasakan di dunia ini. Namun, tujuan akhir manusia untuk kepentingan akhirat atau setelah kehidupan di dunia ini adalah tujuan jangka panjang yang tidak dapat langsung dirasakan oleh manusia di dunia ini. Sebagai contoh, dalam beribadah, manusia melakukan sembahyang dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dari Tuhan. Namun, pahala tersebut tidak dapat langsung dirasakan oleh manusia setelah beribadah, melainkan akan dirasakan di kehidupan akhirat.

Dalam kehidupan manusia, tentu ada tujuan akhir yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mencapai kebaikan hidup. Etika agama, sebagai ilmu pengetahuan yang berlaku untuk semua manusia, menyatakan bahwa semua manusia memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu bertindak untuk kebaikan. Salah satu filsuf yang membahas tujuan akhir manusia adalah Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno. Menurut Aristoteles, tujuan akhir atau yang tertinggi adalah kebahagiaan. Oleh karena itu, setiap aktivitas manusia diarahkan menuju tujuan tersebut, misalnya seorang dokter mengarahkan tindakannya untuk mencapai kesehatan. Kebahagiaan dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti harapan sembuh ketika seseorang sakit sehingga mendapatkan kesehatan yang diinginkan. Ada juga yang menganggap kekayaan sebagai kebahagiaan ketika berhasil mencapainya. Namun, menurut Aristoteles, kebahagiaan seharusnya diidentikkan dengan aktivitas, bukan potensi, karena aktivitas memiliki potensi yang telah mencapai aktualisasi.

Dari contoh atau uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa hanya manusia yang dapat mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan yang sempurna hanya ada pada manusia, dan manusia dapat mewujudkan kesempurnaan tersebut dalam kehidupan nyata dengan menggunakan akalnyanya. Jika manusia tidak menggunakan akalnyanya dalam melaksanakan aktivitasnya, maka ia tidak akan mencapai kebahagiaan yang sempurna. Oleh karena itu, kebahagiaan hanya dapat dicapai oleh manusia melalui kebaikan dalam menjalankan aktivitasnya.

Meskipun begitu, aktivitas tersebut harus tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing, sehingga kebahagiaan menjadi sesuatu yang stabil. Jika kebahagiaan tergantung pada manusia, maka kebahagiaan adalah keadaan yang stabil bagi manusia. Oleh karena itu, kebahagiaan adalah keadaan yang tetap dan hanya dapat ditemukan pada makhluk yang memiliki akal budi, karena hanya makhluk yang memiliki akal budi yang memiliki keinginan dan keinginan tersebut hanya dapat dipenuhi oleh makhluk yang memiliki akal budi.

Manusia menurut sifat kodratnya adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial. Oleh karena itu, kebahagiaan manusia dapat bersifat objektif dan subjektif. Kebahagiaan subjektif merujuk pada kebahagiaan yang dirasakan secara pribadi oleh seseorang. Hal ini tergantung pada keinginan, harapan, dan kepuasan individu terhadap situasi dan

kondisi yang dialaminya. Sedangkan kebahagiaan objektif merujuk pada kebahagiaan yang dapat diukur secara umum dan berlaku untuk semua orang. Dalam hal ini, kebahagiaan manusia dapat diukur berdasarkan indikator-indikator seperti kesejahteraan fisik, kehidupan sosial yang baik, dan pencapaian tujuan hidup.

Dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu kebahagiaan. Oleh karena itu, berikut ini dapat kita sampaikan beberapa hal terkait dengan hal tersebut:

- a. Manusia memiliki keinginan untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna.
- b. Keinginan ini merupakan sifat alami yang berasal dari kodrat manusia itu sendiri.
- c. Keinginan semacam ini harus ditanamkan dalam hati dan jiwa manusia oleh Tuhan, Sang Pencipta segala makhluk, jika tidak demikian mungkin sulit dijelaskan.
- d. Sifat alami tersebut sebenarnya dimaksudkan oleh Tuhan untuk mencapai kesempurnaan yang sesuai dengan manusia. Tuhan sendiri adalah sosok yang jujur, bijaksana, dan baik. Oleh karena itu, harus ada sesuatu, apapun itu, yang dapat dicapai dan akan memenuhi keinginan akan kebahagiaan yang sempurna.
- e. Memenuhi keinginan tersebut sejalan dengan mencapai tujuan akhir..

Apakah kebahagiaan yang sempurna meliputi semua kebahagiaan yang sempurna meliputi keseluruhan, kepuasan lengkap segala keinginan? Karena alasan-alasan itu akan menimbulkan keinginan untuk sesuatu yang lain.

Dengan menggambarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki keinginan untuk mencapai kebahagiaan. Keinginan ini merupakan bagian dari kodrat manusia yang ditemukan dalam hati dan jiwa oleh Tuhan sebagai penciptanya. Sifat bawaan ini dimaksudkan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan, yang pada dasarnya mencakup semua keinginan yang diharapkan. Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan lain untuk mencapai kebahagiaan selain melalui kehidupan manusia yang bersifat pribadi dan subjektif.

Apabila kita melihat segala sesuatu secara hakiki, kita akan mendapatkan sesuatu yang memiliki makna umum dan dapat berlaku bagi banyak orang. Dalam hal ini, terdapat kesamaan dalam mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, kebahagiaan tersebut dapat dikatakan sebagai kebahagiaan yang bersifat objektif. Bagaimana sebenarnya kebahagiaan yang objektif itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, akan kita jelaskan secara singkat. Untuk lebih jelasnya, kita akan memberikan contoh baik yang bersifat subjektif maupun objektif agar perbedaannya terlihat jelas. Jika seseorang merasa bahagia, kebahagiaan tersebut tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Namun, jika orang tersebut tidak berhasil mencapai kesuksesan dalam bidang akademik, maka ia akan

merasa sedih. Kesedihan tersebut tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Hal ini disebut sebagai kebahagiaan subjektif. Namun, jika orang tersebut berhasil memperbaiki jalan yang rusak, ia akan merasa bahagia karena dapat melintas dengan lancar. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh orang lain karena mereka juga dapat melintas dengan lancar melalui jalan tersebut. Namun, jika jalan tersebut dibiarkan rusak dan orang tersebut merasa sedih saat melewatinya, kesedihan tersebut juga akan dirasakan oleh orang lain saat mereka melewati jalan tersebut. Hal ini disebut sebagai kebahagiaan objektif. Kebahagiaan subjektif memiliki cakupan yang lebih sempit dibandingkan dengan kebahagiaan objektif. Kebahagiaan subjektif hanya berkaitan dengan individu, sedangkan kebahagiaan objektif berkaitan dengan manusia sebagai individu dan sebagai kelompok.

Untuk lebih memahami tentang kebahagiaan objektif, kami akan menyajikan dua aliran yang mungkin dapat memberikan penjelasan singkat.

Hedonisme, dalam aliran ini, menganggap bahwa manusia secara alami selalu berusaha untuk mencari kesenangan. Prinsip kesenangan dianggap sebagai faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia selalu ingin menghindari penderitaan dan menganggap kesenangan sebagai sesuatu yang berharga. Dalam kehidupan sehari-hari, kebahagiaan dipandang berdasarkan kesenangan, sehingga kepuasan jasmani dianggap lebih intens dan mendalam daripada kepuasan rohani.

Namun demikian, para penganut aliran ini tetap memiliki pemikiran untuk mencari cara agar dapat menemukan momen kepuasan yang lebih banyak demi kepentingan bersama.

6. Utilitarianisme

Dalam aliran ini, dianggap bahwa kegunaan adalah hal yang penting. Namun, kegunaan di sini tidak hanya bersifat egois, tetapi juga memperhatikan kepentingan kelompok. Oleh karena itu, dalam hal ini kepuasan tidak hanya bersifat egois, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Dalam aliran ini, selalu berusaha untuk kepentingan umum. Dengan demikian, seseorang harus membantu untuk mencapai kebahagiaan tertinggi bagi sebanyak mungkin orang, sehingga dalam hal ini sebagian ukurannya bersifat kualitatif. (Resti, 2022)

Karena manusia dalam kehidupannya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, manusia merupakan unsur pokok dalam berdirinya masyarakat. Manusia adalah jumlah dari semua warga negara yang ada dalam suatu negara tertentu, kecuali orang asing. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan, yang juga merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Dalam hal ini, terdapat dua aliran yang bersifat objektif, yaitu aliran hedonisme dan utilitarianisme. Dalam aliran hedonisme, kesenangan menjadi ukuran kehidupan manusia dan juga merupakan unsur dari kebahagiaan. Sementara itu, dalam utilitarianisme, kegunaan menjadi ukuran kehidupan manusia baik secara individu maupun dalam hal-hal yang bersifat objektif. Keduanya memiliki sifat objektif.

Keberadaan agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dapat diartikan sebagai penentu baik buruknya tindakan manusia. Dalam agama, penilaian terhadap suatu tindakan dapat bersifat subjektif atau objektif. Jika agama dipandang secara subjektif, maka agama akan terkait dengan keadaan individu. Namun, jika agama dipandang secara objektif, maka kesusilaan dalam agama tidak terkait dengan keadaan individu secara kelompok. Jika kita melihat dari artinya, agama juga berkaitan dengan masalah kepribadian dalam kehidupan, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, kesusilaan dalam agama selalu terkait dengan aspek batiniah dan lahiriah manusia. Keburukan dalam agama juga selalu menyangkut masalah kepribadian dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok, kecuali bagi orang asing yang tinggal di suatu negara. Kesusilaan dalam agama dikatakan terkait dengan aspek batiniah jika seseorang melakukan tindakan sehari-hari berdasarkan keputusan hati nurani atau batiniahnya sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar atau paksaan dari pihak lain. Sedangkan, agama dikatakan terkait dengan aspek lahiriah jika tindakan tersebut dilakukan baik secara individu maupun untuk kepentingan sosial, namun tidak berasal dari keputusan hati nurani atau batiniah, melainkan berasal dari pengaruh atau tekanan dari luar. Pengaruh tersebut dapat berasal dari sesama manusia maupun dari faktor eksternal.

Dikatakan bahwa tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat batiniah. Hal ini berarti bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada hati nurani atau kehendak pribadi tanpa adanya pengaruh dari luar atau paksaan dari pihak lain. Di sisi lain, agama dikatakan selalu berkaitan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah. Ini berarti bahwa keputusan yang diambil dalam konteks agama, baik secara individu maupun untuk kepentingan sosial, tidak berasal dari hati nurani atau kehendak pribadi, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan hati nurani seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, baik itu berasal dari sesama manusia maupun dari luar.

Dengan demikian, kesusilaan dalam agama tidak hanya terkait dengan individu manusia, tetapi juga dengan manusia sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungan alam. Oleh karena itu, kesusilaan selalu terhubung dengan alam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama selalu terkait dengan semua realitas yang bersifat empiris. Oleh karena itu, kita dapat menyebutnya sebagai "Norma agama yang transenden", yang berarti bahwa kesusilaan melampaui tidak hanya individu manusia, tetapi juga manusia sebagai manusia dan dunia manusia. Dengan kata lain, melibatkan semua realitas empiris.

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa dalam menggunakan acuan agama atau moral dalam kehidupan manusia, terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tindakan agama, yaitu tindakan itu sendiri, alasan-alasan atau norma-norma, dan situasi-

situasi tertentu. Dalam konteks ini, kita akan memberikan penjelasan singkat mengenai relevansinya dengan kehidupan sosial manusia. (Hamim, 2014)

Perbuatan sendiri merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan keputusan hati nurani atau kehendak pribadi, dengan mempertimbangkan apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Dalam konteks kehidupan manusia, perbuatan sendiri mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh individu sehari-hari berdasarkan kepribadian atau hati nurani mereka sendiri, dengan mempertimbangkan baik buruknya tindakan tersebut. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia, jika ingin melakukan tindakan yang baik, penting untuk didasarkan pada hati nurani atau kepribadian individu itu sendiri.

Dalam melakukan suatu tindakan, penting untuk mempertimbangkan alasan-alasan atau normatif yang mendasarinya. Alasan atau motif tersebut dapat bersifat individu maupun sosial, demi kepentingan manusia. Dorongan dan alasan/motif tersebut dapat menciptakan nilai agama yang lebih baik. Oleh karena itu, manusia perlu mengambil inti yang penting dalam kehidupannya. Dalam hal ini, manusia dapat melakukan tindakan berdasarkan kehendaknya sendiri, dengan memperhatikan hati nurani dan pandangan dari sesama manusia. Hal ini dapat menciptakan nilai-nilai agama yang lebih tinggi.

Selain itu, tindakan manusia juga dipengaruhi oleh keadaan-keadaan tertentu. Misalnya, alat-alat yang digunakan dalam tindakan tersebut dapat menambah atau mengurangi nilai-nilai penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, tindakan manusia harus didasarkan pada unsur-unsur tersebut, yaitu perbuatan sendiri, motif/alasan, dan gejala-gejala tambahan di sekitarnya. Hal ini penting agar tindakan manusia dapat diterima oleh nilai-nilai agama yang ada dalam dirinya.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari perbuatan baik, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan bersama. Oleh karena itu, tindakan manusia sebaiknya didasarkan pada hati nurani, alasan-alasan, serta situasi dan kondisi yang ada. Dengan mempertimbangkan ketiga unsur tersebut, tindakan manusia dapat meningkatkan nilai-nilai kesusilaan agama yang lebih tinggi. Meskipun ada kemungkinan tindakan tersebut dapat mengurangi nilai kesusilaan agama ke tingkat yang lebih rendah, kemungkinan tersebut sangat kecil.

IV. KESIMPULAN

Manusia membutuhkan agama sebagai pedoman hidup di dunia. Agama bisa diartikan sebagai pedoman hidup. Islam adalah agama dan memiliki kitab suci yang disebut Al-Quran. Ini menuntun orang bagaimana hidup di dunia dengan benar. Hal ini juga mengarahkan orang bagaimana melakukan benih yang baik atau menghindari benih yang buruk. Baik buruk manusia dalam perilaku agama dapat juga dipakai sebagai sarana yang tidak bisa ditinggalkan dalam mencapai kehidupan diri sendiri maupun kehidupan manusia atau golongan. Sebab perbuatan baik dalam agama dapat menunjang kehidupan manusia dalam kehidupan baik berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Maka aturan tentang baik buruk agama, manusia dan masyarakat merupakan kebutuhan yang dapat menunjang untuk mencapai kehidupan manusia yang lebih baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Delviana. (2023). *5 Hari Besar Agama Hindu selain Hari Raya Nyepi*.
- Durkheim, E., & Muzir, I. R. (2006). *Sejarah Agama*. Ircisod.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Ra Km Al Hikmah Kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 120. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>
- Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21–40.
- Mursalina, H. (2022). TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 216–228. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3344>
- Resti, A. A. (2022). Persepsi Generasi Milenial dalam Memilih Produk Bersertifikat Halal di Jakarta. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 5(1), 57–70. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.533>
- Saparuddin, S. (2020). Aspek-aspek Ketuhanan dalam Teologis dan Pluralitas. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 16–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893628>
- Surur-Iyunk, B. (2005). *Teologi Amal Saleh: Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*. Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat.